



Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH



Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang



Pengaruh Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Sejarah) Kelas VII di SMP Negeri 15 Palembang
Sundari, Eva Dina Chairunisa

Sebaran Rumah Batu di Desa Tegur Wangi Kota Pagaralam Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah
Munawati, Muhamad Idris

Peranan Raden Patah Dalam Mengembangkan Kerajaan Demak Pada Tahun 1478-1518
Ana Ngationo

Kesadaran Diskursif Manusia Prasejarah di Dataran Tinggi Besemah (Studi Analisis Megalit di Desa Tegur Wangi Kota Pagaralam)
Muhamad Idris, Jeki Sepriady

Naskah Syair Burung Nuri Pada Masa Kesultanan Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah
Ahwa Rika Damayanti, Ahmad Zamhari

Sejarah Pengobatan Tradisional di Desa Simpang Tais Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah
Yunaini, Kabib Sholeh

Kebudayaan Agraris di Desa Tegur Wangi Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah
M. Reno Aryadi, Aan Suriadi

Pengaruh Metode Question Student Have Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 2 Palembang
Wulantari, Sukardi

Konsep Kosmologi Masyarakat Prasejarah Tanjung Sirih Kabupaten Lahat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah
Hj. Ida Suryani, Widring Tri Sandi

Penilaian Portofolio Dalam Meningkatkan Kemampuan Self Assessment Mahasiswa
Eva Dina Chairunisa

Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
Volume 4, Nomor 1, Juli 2018

Penanggung Jawab
Dr. Dessy Wardiah, M.Pd.

Ketua Dewan Redaksi
Drs. Sukardi, M.Pd.

Penyunting Pelaksana
Muhamad Idris, M.Pd.
Eva Dina Chairunisa, M.Pd.
Jeki Sepriady, S.Pd.
Riki Andi Saputro

Penyunting Ahli

Dr. Tahrun, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Budi Agung Sudarman, S.S., M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang
Telp. 0711-510043
Email: jurnalkalpatarusejarah@gmail.com
Website: www.univpgri-palembang.ac.id/sejarah

Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH

Terbit dua kali setahun pada
Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:
Pohon Kalpataru
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

DAFTAR ISI

Pengaruh Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Sejarah) Kelas VII di SMP Negeri 15 Palembang Sundari, Eva Dina Chairunisa.....	1-9
Sebaran Rumah Batu di Desa Tegur Wangi Kota Pagaralam Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Munawati, Muhamad Idris	10-16
Peranan Raden Patah Dalam Mengembangkan Kerajaan Demak Pada Tahun 1478-1518 Ana Ngationo.....	17-28
Kesadaran Diskursif Manusia Prasejarah di Dataran Tinggi Besemah (Studi Analisis Megalit di Desa Tegur Wangi Kota Pagaralam) Muhamad Idris, Jeki Sepriady	29-40
Naskah Syair Burung Nuri Pada Masa Kesultanan Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Ahwa Rika Damayanti, Ahmad Zamhari.....	41-47
Sejarah Pengobatan Tradisional di Desa Simpang Tais Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yunaini, Kabib Sholeh	48-59
Kebudayaan Agraris di Desa Tegur Wangi Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah M. Reno Aryadi, Aan Suriadi	60-68
Pengaruh Metode Question Student Have Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 2 Palembang Wulantari, Sukardi	69-75
Konsep Kosmologi Masyarakat Prasejarah Tanjung Sirih Kabupaten Lahat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Hj. Ida Suryani, Widring Tri Sandi.....	76-82
Penilaian Portofolio Dalam Meningkatkan Kemampuan Self Assessment Mahasiswa Eva Dina Chairunisa	83-88

SEBARAN RUMAH BATU DI DESA TEGUR WANGI KOTA PAGARALAM SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH

Munawati

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang

Email: munawatianwar96@gmail.com

Muhamad Idris

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang

Email: idrismuhamad1970@gmail.com

ABSTRAK

Rumah batu di situs Tegur Wangi kota Pagaralam merupakan peninggalan zaman megalitikum sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah nenek moyang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai apa sajakah yang terdapat pada sebaran rumah batu di desa Tegur Wangi kota Pagaralam yang dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 22 Palembang?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai sejarah yang terdapat pada sebaran rumah batu di desa Tegur Wangi kota Pagaralam yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 22 Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa nilai sejarah rumah batu di desa Tegur Wangi yaitu rumah batu merupakan peninggalan zaman prasejarah megalitikum, nilai religius rumah batu yaitu dibuat untuk keperluan pemujaan arwah nenek moyang, nilai gotong royong dapat dilihat dalam pembuatan rumah batu, dan nilai kekeluargaan rumah batu yaitu pemakaman manusia prasejarah menyimbolkan nilai kekeluargaan dengan memberikan penghormatan pada anggota kelompok yang wafat.

Kata Kunci: Rumah Batu, Desa Tegur Wangi, Sumber Pembelajaran Sejarah.

A. PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Selatan merupakan suatu kawasan yang terletak di bagian Barat Indonesia dengan luas wilayahnya berkisar 109.254 kilometer persegi. Selain Sumatera Selatan sangat dikenal akan sejarahnya, Sumatera Selatan juga mempunyai warisan budaya yang sangat kaya dengan bentuk peninggalan kebudayaan nenek moyang mengenai sejarah, peradaban masyarakat, adat istiadat yang mencerminkan kisah sejarah disebut juga merupakan bagian dari warisan budaya. Sebagai salah satu contoh wilayah yang memiliki warisan budaya di Sumatera Selatan yaitu Pasemah Pagaralam.

Kota Pagaralam sendiri merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Sumatera Selatan yang dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2001 (Lembaran Negara RI tahun 2001 nomor 88, tambahan lembaran negara

RI Nomor 4115), sebelumnya kota Pagaralam termasuk kota administratif dalam lingkungan kabupaten Lahat. Kota ini berjarak sekitar 298 km dari kota Palembang dan juga berjarak 60 km di sebelah Barat Daya kabupaten Lahat (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2016:12).

Kota Pagaralam selain dikenal akan norma, adat istiadat dikenal juga akan peninggalan masa prasejarah megalitikumnya. Megalitikum atau juga disebut zaman batu besar adalah kebudayaan yang terutama menghasilkan bangunan-bangunan dari batu-batu besar. Batu-batu ini biasanya tidak dikerjakan halus-halus, hanya diratakan secara kasar saja untuk mendapat bentuk yang diperlukan.

Hasil-hasil yang terpenting dari kebudayaan megalitikum antara lain yaitu: menhir, dolmen, sarkofagus, kubur batu, punden berundak-rundak, lumpang batu,

tetralit dan arca. Hasil-hasil kebudayaan ini pada umumnya tersebar di situs daratan tinggi Pasemah Pagaralam, luas situsnya mencapai $\pm 80 \text{ km}^2$. Sedangkan nama-nama situsnya antara lain situs Tinggihari, situs Tanjungsirih, situs Pulau Pinang, situs Lubukbuntak (batu jeme), situs Pulaupanggung, situs Air Puar, situs Tebing Tinggi, situs Geramat (batu bercoret), situs Mingkik, situs Nanding (batu gung), situs Tebatsibentur, situs Tanjung Arau, situs Belumai (batu nik kuanci dan peti kubur batu), situs Kotaraya Lembak, Muaradua, Bandaraji, situs Gunungkaya (batu bupean/kubus dan batu pidaran/dakon), dan Tegur wangi.

Di daratan Tinggi Pasemah yang tak kalah menarik juga dari situs-situs yang lain yaitu situs Tegur Wangi. Sebenarnya Tegur Wangi sendiri dibagi menjadi 2 situs yaitu situs Tegur Wangi Lama dan Situs Tegur Wangi Baru yang membedakan situs ini yaitu adalah situsnya.

Situs Tegur Wangi Baru terletak di desa Tegur Wangi, kelurahan Pagar Wangi, kecamatan Dempo Utara kota Pagaralam. Daerah ini yang masih dapat dijumpai peninggalan zaman megalitikum mudanya yang berusia sekitar $\pm 1000-100$ diantaranya yaitu 4 buah arca manusia yang disebut masyarakatnya yaitu Batu Beghibu atau anting yang dipakai para gadis zaman dahulu pada pesta rakyat untuk merayakan kegembiraan akan kesembuhan kepala suku mereka. Lalu di depannya ada dolmen yang mempunyai 4 kaki, dan puluhan tetralit serta yang tidak kalah menarik juga yaitu sebaran kubur batunya atau tempat penguburan masa prasejarah megalitikum yang terhampar di sekitar daerah persawahan dan kebun kopi. Karakteristik kubur batu di Pasemah yaitu kubur batunya mirip seperti bilik atau rumah. Karena bentuknya seperti rumah maka penduduk setempat biasa menyebutnya sebagai rumah batu.

Jika dilihat dari sejarahnya rumah batu sangatlah penting, sebelum zaman

megalitikum pada zaman sebelumnya ketika seseorang meninggal mayatnya di tinggalkan begitu saja, akan tetapi hal itu berubah ketika zaman batu besar. Pola pikir mereka sudah maju dari pada sebelumnya, mereka sudah memikirkan bagaimana seseorang jika meninggal dikuburkan dengan layak oleh karena itu adanya peninggalan rumah batu sampai sekarang.

Menurut C.C. Batenburg dan C.W.P. de Bie. Hoop di wilayah Sumatera Selatan temuan peti kubur batu atau rumah batu paling penting berada di daerah Tegur Wangi Baru. Batenburg dan Hoop sendiri sudah menggali salah satu peti yang berada di Tegur Wangi, yang dianggap paling besar di antara peti-peti yang lainnya. Mereka berhasil menemukan benda-benda penting bukti peninggalan dari pendukung tradisi peti kubur batu.

Dari hasil obsevasi di situs Tegur Wangi Baru ditemukan jumlah sebarannya yaitu 20 rumah batu, 1 diantaranya belum dipugar, 3 diantaranya masih utuh dan telah dijadikan benda cagar budaya, akan tetapi 16 diantaranya sudah rusak dan tidak terawat. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa kebanyakan penduduk sekitarnya belum mengetahui kalau benda tersebut merupakan rumah batu dan termasuk warisan budaya peninggalan prasejarah zaman megalitikum. Jika warisan budaya hilang ataupun rusak hal tersebut dapat menyebabkan berkurangnya data sejarah dan cenderung kurang menghargai warisan budaya peninggalan sejarah.

Supaya rumah batu ini dapat dijaga maupun dilestarikan keberadaannya dan tidak menghilangkan data sejarah maka perlunya rumah batu dijadikan sebagai materi pembelajaran sejarah lokal. Sejarah lokal merupakan bagian penting bagi pembelajaran sejarah. Melalui materi sejarah lokal inilah, siswa dikenalkan dengan sejarah dan kebudayaan yang paling dekat dengan kehidupan mereka sendiri. Materi dalam sejarah lokal mampu

memperkaya gambaran perkembangan kehidupan masyarakat lokal di masa lampau. Siswa merasa dekat dengan materi sejarah lokal yang dipilih guru sesuai dengan potensi daerah masing-masing, sehingga diharapkan mampu menumbuhkan antusiasme siswa dalam menggali pengetahuan kesejarahan (Chairunisa, 2017:61-62).

Sejarah rumah batu dapat membawa murid pada situasi riil di lingkungannya, seakan-akan mampu menerobos batas dunia sekolah dan dunia nyata di lingkungan sekolah, kemudian akan lebih mudah membawa siswa memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakat, untuk lebih menyadari situasi masa kini serta kemungkinan-kemungkinan atau tantangan-tantangan yang akan datang, siswa akan mendapatkan banyak contoh-contoh dan pengalaman-pengalaman dari berbagai tingkat perkembangan lingkungan masyarakatnya, termasuk situasi masa kininya. Dengan kata lain, mereka akan lebih mudah menangkap konsep waktu atau perkembangan (perubahan) yang menjadi kunci penghubung masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Pada dasarnya tujuan utamanya yaitu siswa dapat mengetahui pentingnya pembelajaran sejarah lokal. Oleh karena itu perlunya rumah batu di desa Tegur Wangi Baru dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Jika dilihat dari peraturan Kemendikbud rumah batu dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 22 Palembang sesuai dengan materi sejarah peminatan di kelas X semester I program IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dengan Kompetensi Inti (KI) 2 yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi

secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Kompetensi Dasar (KD) 2.1 menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli terhadap berbagai hasil budaya zaman praaksara, Hindu-Budha dan Islam.

Jadi berdasarkan uraian di atas supaya rumah batu dapat lebih dilestarikan dan mampu meningkatkan rasa kesadaran masyarakat akan pentingnya sebuah warisan budaya. Maka peneliti tertarik mengambil penelitian yang berjudul "Sebaran Rumah Batu di Desa Tegur Wangi Kota Pagaram Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah".

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai apasajakah yang terdapat di dalam sebaran rumah batu di desa Tegur Wangi kota Pagaram yang dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 22 Palembang? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai sejarah yang terdapat pada sebaran rumah batu di desa Tegur Wangi Kota Pagaram yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 22 Palembang.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Pagaram provinsi Sumatera Selatan penelitian lapangan dilakukan di situs Tegur Wangi Baru jalan Tanjung Sakti, desa Tegur Wangi/Pagar Wangi kota Pagaram kecamatan Dempo Utara. Penelitian sumber pembelajaran dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 22 Palembang yang berlokasi di jalan Kelapa Gading Talang Kelapa, kecamatan Alang-Alang Lebar, provinsi Sumatera Selatan.

Data dan Sumber data

Dokumen: dokumen yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu data

dan arsip yang terdapat di perpustakaan Universitas PGRI Palembang, perpustakaan daerah Sumatera Selatan dan hasil penelitian Balai Arkeologi Sumatera Selatan yang memungkinkan peneliti mendapatkan data yang relevan.

Wawancara: wawancara dilakukan dengan teknik wawancara mendalam mengetahui nilai sejarah sebaran rumah batu di desa Tegur Wangi Baru kota Pagaralam dengan cara mewawancarai bapak Arman selaku pemilik lahan situs Tegur Wangi Baru, bapak Arman Idris selaku budayawan di desa Tegur Wangi dan ibu Kristantina Indriastuti selaku peneliti tim Balai Arkeologi Sumatera Selatan.

Observasi lapangan: observasi lapangan dilakukan dengan cara langsung survei ke lokasi penelitian di desa Tegur Wangi Baru, jalan Tanjung Sakti, kelurahan Pagar Wangi, kecamatan Dempo Utara kota Pagaralam. Arsip yang didapatkan berupa foto, dokumen, catatan lapangan dan informan wawancara.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini yaitu credibility (validitas internal), transferability (Validitas eksternal), dependability (realibitas), dan conformbability (objektivitas).

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis model interaktif terdiri atas tiga alur kegiatan dimulai dari data collection, data reduction atau reduksi data, data display dan conclusion drawing/verification atau penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Rumah batu atau kubur batu di situs Tegur Wangi Baru terdiri dari 20 buah rumah batu: 3 rumah batu sudah di pugar, 16 rumah batu lainnya sudah rusak dan 1 rumah batu belum di pugar. Lokasi sebaran rumah batu di dalam area perairan 4 buah,

1 berada didekat perairan, 1 rumah batu yang belum di pugar berada di kebun kopi, 1 rumah batu di bawah pondok di area arca, dan 13 rumah batu lainnya berada di area pertanian. Jika dianalisis membentuk seperti garis lurus ke Selatan, Utara, Timur dan kebanyakan di sebelah Barat. Menurut analisa peneliti ada kemungkinan situs Tegur Wangi Baru merupakan tempat penguburan pada zaman megalitikum atau zaman batu besar.

Di dalam rumah batu biasanya ketika seseorang meninggal disertakan bekal kubur yang disertakan bersama dengan mayat, berupa benda upacara, benda perhiasan, alat keperluan sehari-hari, hewan, bahkan manusia yang dikuburkan bersama dengan mayat yang dianggap berfungsi sebagai bekal bagi roh yang meninggal ke dunia arwah. Kehidupan dunia arwah dipandang sama keadaannya dengan dunia orang lain (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990:50).

Dari 20 rumah batu di situs Tegur Wangi Baru kota Pagaralam adapun rumah batu yang sudah dipugar tim arkeologi yaitu rumah batu yang pertama berada di area dekat perairan di samping belakang arca ukurannya yaitu ± tingginya 126 cm, lebar 250 cm atau 2,5 cm, tebal 28 cm, lebar pintu yaitu 125 cm, tinggi pintu 93 cm dan tinggi dalam 84 cm. Rumah batu 1 ini dari dasar permukaan tanah ke atas permukaan tanah tingginya 190 cm. Kemudian rumah batu yang ke 2 berada di area persawahan dan sudah dipagari dan dirawat dengan baik. Ukurannya ± dari tanah ke pintu 40 cm, dengan lebar 80 cm, tinggi pintu yaitu 50 cm, lebar pintu 120 cm, dari pintu 80 cm, lebar dalamnya yaitu 215 cm dan tingginya 126 cm bagian pintunya yaitu menghadap ke arah Barat. Kemudian rumah batu yang ke-3 yaitu berada di area persawahan adapun ukurannya yaitu ± tingginya 223 cm, lebar 230 cm, dengan ketebalan 7,5 cm, tinggi dalam 120 cm, lebar pintu 56 cm, lebar dalam 165 cm, tinggi pintu 45 cm.

Rumah batu adalah peti batu bentuknya seperti susunan batu dan terbuat dari batu dari segala sisi, alas dan mempunyai penutup dibagian atasnya, tempat dikuburkannya mayat yang didalamnya juga ada alat-alat yang digunakannya sewaktu hidup dan merupakan peninggalan dari zaman praaksara megalitikum.

Adapun nilai-nilai yang terkandung pada rumah batu yaitu:

1. Nilai Sejarah Rumah Batu di Desa Tegur Wangi Baru

Nilai sejarah rumah batu yaitu rumah batu merupakan peninggalan zaman prasejarah megalitikum. Rumah batu atau kubur batu juga berfungsi sebagai tempat penguburan zaman megalitikum atau zaman batu besar, dibuatkan rumah batu sebagai bentuk penghormatan bagi seseorang yang dihormati di suatu daerah untuk seseorang terkemuka misalnya kepala suku. Menurut bapak Arman pemilik pesawahan dilokasi situs bahwa mengapa dikatakan rumah batu dikarenakan fungsi rumah batu masa kolonial tempat persembunyian dari penjajah (Arman, wawancara, tanggal 31 Desember 2017, pukul 11.30 Wib).

Sedangkan menurut ibu Kristantina Indriastuti bahwa fungsi rumah batu yaitu sebagai sarana pemujaan/berdoa terhadap suku nenek moyang mereka dengan cara diadakan upacara tertentu (Indriastuti, wawancara, tanggal 11-04-2018, pukul 15.30 Wib).

2. Nilai Religius Rumah Batu di Desa Tegur Wangi Baru

Nilai religius adalah penghambaan manusia kepada tuhan. Keterkaitan individu dengan sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan sakral suci agung dan mulia. Memahami ketuhanan sebagai pandangan hidup adalah mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang membangun masyarakat Indonesia yang memiliki jiwa walaupun semangat untuk mencapai Ridho Tuhan dalam setiap

perbuatan baik yang dilakukannya (Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, 2017:12).

Scheler mengungkapkan hanya dengan iman dan cinta terhadap manusia dan dunialah manusia menyadari bahwa tuhan itu merupakan pencipta, yang maha tahu dan hakim bagi dunia ini. Melalui nilai religius manusia berhubungan dengan tuhan melalui kebaktian, pujian dan doa, kesetiaan dan kerelaan berkorban bagi tuhan (Hsfbot 2017, diakses pada tanggal 14 Januari 2018, pukul 17.00 Wib).

Jika dianalisis nilai religius pada rumah batu dapat dilihat dari fungsi rumah batu yaitu untuk keperluan pemujaan arwah nenek moyang. Pada dasarnya penguburan sangat penting untuk ritual kepercayaan, karena setelah seseorang meninggal masih ada kesinambungan setelah mati. Masyarakat masa prasejarah menganggap sesudah meninggal roh tersebut akan menuju ke tempat lautan yang tertinggi, gunung yang tertinggi (tempat yang paling tinggi). Meskipun roh tersebut sudah pergi ke tempat tertentu akan tetapi arwah roh nenek moyang dianggap masih melindungi mereka yang masih hidup dan berpengaruh terhadap kehidupan sosial, ekonomi, kesehatan untuk masyarakat yang ditinggalkan.

3. Nilai Gotong Royong Rumah Batu di Desa Tegur Wangi Baru

Nilai gotong royong/kerja sama merupakan suatu sikap untuk membantu pihak/orang yang lemah agar sama-sama mencapai tujuan ada sikap saling mengisi kekurangan orang lain. Hal ini merupakan konsekuensi dari hakikat manusia yang tidak bisa memenuhi semua kebutuhannya sendiri dan daerah yang memiliki kemampuan yang berbeda dalam konteks otonomi daerah (Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, 2017:20).

Gotong royong merupakan istilah Indonesia untuk bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang

didambakan. Istilah ini berasal dari gotong berarti "bekerja". Bersama dengan musyawarah, pantun, Pancasila, hukum, adat, ketuhanan, dan kekeluargaan (Hsfbot 2018, diakses pada tanggal 14 Januari 2018, pukul 17.00 Wib).

Jika dianalisa nilai gotong royong yang terdapat pada rumah batu dapat dilihat dalam konsepsi kematian dan penguburan bahwa pelepasan arwah nenek moyang dari tubuh juga memerlukan sanak dan keluarganya, melalui beberapa ritual upacara-upacara kematian dan penguburan pelepasan roh dapat berjalan dengan lancar. Karena adanya konsepsi-konsepsi kematian tersebut adanya perasaan takut terhadap roh nenek moyang yang kemudian mendorong terciptanya banyak aktivitas. Mereka bekerjasama membuat rumah batu dan membuat rumah batu diperlukan sejumlah orang yang sangat banyak dan dibutuhkan kerjasama yang kuat. Kemudian mereka juga harus bergotong royong melakukan ritual penguburan, ritual pasca penguburan.

4. Nilai Kekeluargaan Rumah Batu di Desa Tegur Wangi Baru

Nilai keluarga adalah satu unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih orang yang dihubungkan oleh ikatan darah, ikatan pernikahan, atau adopsi dan hidup/tinggal serumah atau mungkin tidak serumah. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, 2017:34).

Jika dianalisis nilai kekeluargaan yang terdapat pada rumah batu dalam proses penguburan rumah batu bukan untuk satu orang melainkan 1 keluarga yang terdiri lebih dari dua orang atau lebih yang artinya lebih dari dua bisa masuk dalam rumah batu. Masyarakat masa prasejarah menganggap bahwa mereka

tidak hanya keluarga sewaktu hidup tapi juga sekeluarga di alam fana. Kemudian dalam konsepsi kematian untuk mengantar roh ke dunia arwah melibatkan sanak dan keluarganya dalam menjalankan ritual upacara-upacara tertentu. Dengan kata lain, bahwa keselamatan nasib roh menuju ke tempat roh ditentukan oleh seberapa hebat upacara-upacara ritual yang dilakukan keluarganya.

Pembahasan

Sebaran rumah batu di Desa Tegur Wangi Kota Pagaram Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Kelas X di SMA Negeri 22 Palembang

Sebaran rumah batu di desa Tegur Wangi kota Pagaram merupakan salah satu materi yang dapat diajarkan pada mata pelajaran sejarah pada semester satu kelas X program IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) sejarah peminatan dan sejarah wajib. Materi rumah batu dapat jika diajarkan siswa mampu memahami konsep dunia waktu, menghargai benda-benda kebudayaan peninggalan nenek moyang dan dapat menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalam rumah batu.

Strategi yang digunakan oleh peneliti untuk membuat bahan ajar pembelajaran sejarah yaitu dengan cara menentukan kurikulum yang cocok untuk digunakan yaitu kurikulum 2013. Kemudian menentukan program yang cocok yaitu sejarah peminatan (IPS), kemudian menentukan silabus yang digunakan dan terakhir yaitu membuat salah satu perangkat pembelajaran yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Dalam membuat RPP yang pertama harus dilakukan yaitu menentukan KI terlebih dahulu yaitu Inti (KI) 2 yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong,

kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Kompetensi Dasar (KD) 2.1 menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli terhadap berbagai hasil budaya zaman praaksara, Hindu-Buddha dan Islam. Oleh karena itu sebaran rumah batu di desa Tegur Wangi kota Pagaralam layak dijadikan sebagai sumber pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 22 Palembang.

D. SIMPULAN

Nilai sejarah yang terkandung dalam rumah batu yaitu: rumah batu merupakan peninggalan zaman prasejarah megalitikum, berfungsi sebagai tempat penguburan dan sebagai bentuk penghormatan bagi seseorang yang dihormati di suatu daerah untuk seseorang terkemuka misalnya kepala suku.

Nilai religius/agama yaitu rumah batu dibuat untuk keperluan pemujaan arwah nenek moyang. Masyarakat masa prasejarah menganggap adanya roh nenek moyang yang masih melindungi mereka yang masih hidup baik itu kesehatan jasmani dan kebutuhan rohani.

Nilai gotong royong yaitu tercermin dalam pembuatan rumah batu yang melibatkan banyak orang yang saling bekerja sama atau bergotong royong dalam mengerjakannya.

Nilai kekeluargaan yaitu dalam satu rumah batu biasanya muat untuk satu keluarga yang artinya terdiri dari dua orang atau lebih bisa masuk dalam rumah batu.

DAFTAR PUSTAKA

Chairunisa, Eva Dina. 2017. Model Evaluasi Pada Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA. Seminar Nasional Sejarah III.

28 Oktober 2017-FKIP Universitas Sriwijaya. Palembang. Volume 2, Nomor 1.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I Plawangan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2016. Data Sebaran Megalitik Kota Pagaralam Tahun 2016. Pagaralam: Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan.

Hsfbot. Aksiologisme. Wikipedia. (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Aksiologisme>, 23 November 2017), diakses pada tanggal 14 Januari 2018, pukul 17.00 Wib.

Hsfbot. Gotong Royong. Wikipedia. (http://id.m.wikipedia.org/wiki/Gotong_Royong), diakses pada tanggal 14 Januari 2018, pukul 17.00 Wib.

Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia. 2017. Nilai-Nilai Kebangsaan yang Bersumber dari Bhinneka Tunggal Ika (BTI). Jakarta: Kedeputian Bidang Pemanfaatan Nilai-Nilai Kebangsaan Lemhanas RI.

2017. Nilai-Nilai Kebangsaan yang Bersumber dari Pancasila. Jakarta: Kedeputian Bidang Pemanfaatan Nilai-Nilai Kebangsaan Lemhanas RI.

Wawancara dengan Bapak Arman pada tanggal 31 Desember 2017, pukul 11.30 Wib.

Wawancara dengan Ibu Kristantina Indriatuti, tanggal 11 Maret 2018, Pukul 15.30 Wib.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat jurnalkalpatarusejarah@gmail.com, spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.

4. Artikel hasil penelitian memuat:

- JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
Nama Penulis : (disertai jabatan, institusi, dan email)
Abstrak : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
- A. PENDAHULUAN : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
- B. METODE PENELITIAN
- C. HASIL DAN PEMBAHASAN
- D. SIMPULAN : (berisi simpulan).
- DAFTAR PUSTAKA : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).

5. Artikel Kajian Konseptual memuat:

- JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
Nama Penulis : (disertai jabatan, institusi, dan email)
Abstrak : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
- PENDAHULUAN : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
- Sub Judul : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa numbering).
- Simpulan : (berisi simpulan dan saran).
- DAFTAR PUSTAKA

6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang, tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan. Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui emai.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).